

Submitted: 22-06-2022

Accepted: 17-12-2022

Published: 28-12-2022

**JABATAN IMAM SEBAGAI MARTABAT TERTINGGI
DALAM INJIL YOHANES 21:15-19 DARI SUDUT
PANDANG JOHN CHRYSOSTOM**

***THE POSITION OF THE PRIEST AS THE HIGHEST
DIGNITY IN THE GOSPEL OF JOHN 21:15-19
FROM JOHN CHRYSOSTOM'S POINT OF VIEW***

Ngesti Febriani Daeli,^{1*} Yaaro Harefa¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

*Ngestifebriani1102@gmail.com

ABSTRACT

In order to fulfill their priestly obligations and responsibilities, this article looks at the complete lives of priests (pastors, pastors, and church elders). Based on John Chrysostom's book "Six Books on the Priesthood," this study employs the literature method. Additionally backed by the theological journals' and church fathers' perspectives on the interpretation of biblical scriptures and article discussion. The responsibility of a priest, according to Chrysostom, is to serve the soul before God. The task of a priest/shepherd in his position is seen as demanding and low, according to several other scholars. Chrysostom found glory in the priesthood despite the challenges. As a result, there are three methods to represent the priesthood's nobility, which is the highest dignity. First, the beginning of the duties and responsibilities of the priest is stated in the Gospel of John 21:15-19 as a statement by Jesus. Second, a priest becomes a representation of Christ for the flock through his character. Third, priesthood duties include temptations and dangers in the ministry. These three things aim to explain the entire life of a priest as a duty and responsibility that is not easy but noble.

Key phrases: *John Chrysostom; priest; position; character; temptation.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang keseluruhan kehidupan imam (gembala, pendeta, penatua gereja) dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab keimamatannya. Artikel ini menggunakan metode pustaka dengan landasan buku *“Six Books on the Priesthood”* oleh John Chrysostom. Juga didukung oleh pandangan Bapa-Bapa gereja dan jurnal-jurnal teologi yang berkaitan dengan pembahasan artikel serta mengkolaborasikannya dengan ayat-ayat yang ada di dalam Alkitab. Chrysostom menekankan bahwa tugas seorang imam adalah tugas melayani jiwa di hadapan Tuhan. Beberapa peneliti lain mengungkapkan, tugas seorang imam/gembala dalam jabatannya dianggap sulit dan rendah. Namun dibalik kesulitan tersebut, Chrysostom menemukan kemuliaan di dalam keimamatan. Oleh karena itu, kemuliaan jabatan imam sebagai martabat tertinggi diungkapkan dalam tiga hal. Pertama, awal mula tugas dan tanggung jawab imam dinyatakan dalam Injil Yohanes 21:15-19 sebagai pernyataan Yesus. Kedua, seorang imam menjadi representasi Kristus bagi kawanan melalui karakternya. Ketiga, tugas keimamatan meliputi berbagai godaan dan bahaya dalam pelayanan. Ketiga hal ini bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan kehidupan imam sebagai tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah tetapi mulia.

Frase kunci: John Chrysostom; imam; jabatan; karakter; godaan.

PENDAHULUAN

Jabatan merupakan kedudukan yang dipegang oleh seseorang untuk menjalankan sebuah tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak dalam suatu organisasi. Adrianto dan Ulina mengatakan bahwa di era globalisasi sekarang, jabatan atau kedudukan sebagai posisi yang lebih tinggi menjadi persaingan menyeluruh pada semua aspek kehidupan manusia dan menjadi topik kompetitif penting dalam pencapaiannya.¹ Artinya, setiap manusia berusaha untuk mencari dan mencapai suatu kedudukan yang lebih tinggi daripada orang lain dengan usaha dan kerja keras. Kedudukan tersebut menjadi satu kebanggaan bagi orang yang mendapatkannya.

Jabatan keimamatan juga merupakan sebuah kedudukan yang diusahakan dan dilaksanakan serta dapat dibanggakan. Dimana, dalam

¹“Memposisikan Human Capital Menuju Indonesia Tangguh Dan Tumbuh,” 63, accessed May 20, 2022, https://www.google.co.id/books/edition/Memposisikan_Human_Capital_menuju_Indone/Q_xpEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pada+umumnya,+manusia+mencari+kedudukan&pg=PA64&printsec=frontcover.

pencapaian jabatan tersebut dan setelahnya, seorang imam perlu berusaha keras untuk melaksanakannya sebab jiwa yang dilayani bukan hanya satu melainkan banyak. Imam adalah wakil manusia dalam urusan kepada Allah. John Chrysostom dalam bukunya berjudul *Six Books on the Priesthood* membangun sebuah gagasan tentang fungsi imam sebagai guru, uskup dan gembala/pastor yang akan bertanggung jawab atas jiwanya sendiri dan jiwa kawanannya atau umat dalam tugas keimamatan di hadapan Tuhan. Chrysostom melihat semua pemakaian nama dan jabatan tersebut dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Dalam stratifikasi sosial masyarakat, jabatan imam sebagai gembala merupakan golongan yang paling rendah sebab pekerjaannya adalah berat dengan gaji yang tergolong kecil.² Sedangkan dalam kehidupan ini, semua manusia membutuhkan kondisi ekonomi yang baik untuk melangsungkan kehidupan yang layak. Tidak lepas dari itu, tugas seorang imam juga bukan hal yang mudah sebab yang dilayani adalah seluruh aspek spiritual manusia. Oleh karena itu, tidak semua orang siap untuk memikul tanggung jawab tersebut sebagai imam atau gembala karena tugas pekerjaan ini berhadapan langsung dengan Tuhan. Tugas dan tanggung jawab seorang gembala adalah melanjutkan karya kasih Kristus kepada orang lain dengan cara melayani. Namun, ada pandangan yang berpendapat bahwa lebih baik melayani diri sendiri daripada orang lain dengan tujuan untuk membangun hubungan yang semakin baik dengan Tuhan.

Sebuah ide abad pertengahan mengagumi kehidupan biara penyendiri sebagai suatu panggilan yang lebih luhur untuk melayani Tuhan tetapi menghindari masyarakat yang penuh sesak atau penuh kerumunan.³ Biara penyendiri/petapa melakukan pengasingan diri tanpa diganggu oleh orang lain, dan tidak melayani sepenuhnya ke dalam kerumunan orang seperti seorang imam. Dalam hal ini sangat terbukti bahwa jiwa yang dilayani seorang imam lebih besar dari jiwa yang dilayani oleh seorang biara atas dirinya sendiri di hadapan Tuhan. Bukan berarti hal yang dilakukan oleh biara adalah sebuah kesalahan tetapi jika dilihat dalam hal melayani, sebagian besar pelayanan mereka di hadapan Tuhan adalah melayani diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya kepada Tuhan. Sedangkan imam tidak hidup untuk diri sendiri tetapi juga untuk kawanannya. Tulisan

²Dorus Dolfinus Buinei, "Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba Menurut Injil Markus Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 23.

³Andar Ismail, *Awam Dan Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 13.

ini mendalami kehidupan imam atau gembala yang mendedikasikan hidupnya bagi umat dalam jabatan pelayanannya serta relevansinya bagi para pelayan Tuhan dengan kehidupan nyata.

Martin Luther menolak jabatan imam sebagai perantara manusia kepada Tuhan dan Tuhan kepada manusia sebagai kekuasaan yang tinggi karena imam yang sesungguhnya adalah Kristus.⁴ Luther tidak setuju dengan sebutan imam sebagai perantara antara Tuhan dengan manusia sebagai jabatan yang mulia. Hanya Kristus yang layak disebut sebagai imam bagi manusia. Namun, hal ini tidak bisa dibenarkan dalam pandangan Chrysostom. Sebab, Kristus sendiri sebagai imam yang sesungguhnya telah menyerahkan tugas dan tanggung jawab keimamatan atau penggembalaan kepada imam yang dipilih di dunia. Dengan tujuan merepresentasikan Kristus bagi dunia. Oleh karena itu, imam atau gembala dalam jabatan pelayanannya memiliki tugas yang berat dan rendah bahkan tidak dianggap sebab seorang imam memikul pertanggungjawaban jiwa manusia di hadapan Kristus sebagai imam yang sesungguhnya.

John Chrysostom menegaskan bahwa imam sebagai gembala memiliki martabat yang luar biasa, kehormatan yang tinggi, kudus dan juga mulia.⁵ Sebab, tugas seorang imam dinyatakan langsung oleh Kristus sebagai Imam besar yang memerintahkan untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Hal ini menjadi dasar utama dan terutama dalam tugas jabatan keimamatan yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Untuk itu, penulis menyatakan bahwa jabatan imam yang tidak diterima di dunia dengan alasan bahwa hanya Kristus yang menjadi satu-satunya Imam bagi manusia tetapi tugas ini sendiri diperintahkan dan dinyatakan langsung oleh Kristus sebagai Imam besar kepada wakil-Nya di dunia. Bahkan, tugas imam yang dianggap rendah, berat dan tidak memiliki gaji yang besar dalam perspektif manusia, namun pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sangat mulia di hadapan Tuhan. Sebab, imam tidak hanya bertanggung jawab atas jiwanya sendiri dihadapan Tuhan tetapi juga bertanggung jawab atas jiwa kawanannya. Berbeda dengan biara yang dinyatakan sebagai suatu panggilan yang lebih luhur namun hanya melayani diri sendiri tidak bertanggung jawab terhadap jiwa orang lain sedangkan imam melayani jiwa orang lain.

⁴Ismail., 1.

⁵John Chrysostom, *Six Books On The Priesthood* (New York: Vladimir's Seminary Press, 2020), 2.

Oleh karena itu, artikel ini akan menjelaskan bagaimana jabatan imam disebut mulia dan bermartabat tinggi bagi gereja dan pelayanannya. Dengan tujuan agar para pembaca dapat memiliki perspektif yang baru bahwa jabatan imam yang dianggap rendah merupakan tugas mulia di hadapan Tuhan. Juga, agar para imam yang membaca artikel ini semakin menekuni pelayanan di hadapan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pertama, metode pustaka. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku *Six Books on the Priesthood* sebagai buku primer dalam membahas jabatan imam sebagai martabat tertinggi. Dengan bahan ini, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang mendukung penulisan artikel ini diantaranya, pandangan Baba-bapa gereja dalam *Catena Bible* serta menggunakan jurnal-jurnal teologi yang berkaitan dengan pembahasan tentang imam atau gembala. Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah beberapa kegiatan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain dengan cara menyimpan data pustaka, membaca kembali, mencatat, serta memproses bahan yang dikaji untuk dijadikan sebagai sebuah artikel.⁶ Kedua, penulis mengkolaborasikannya dengan ayat yang ada di dalam Alkitab. Secara analisis, penulis memproses bahan primer berdasarkan ayat menurut Chrysostom sendiri dengan menganalisis dan memberikan penjelasan umum mengenai pokok bahasan yang ada dalam ayat tersebut. Penulis juga menggunakan bahasa yang sistematis agar artikel ini dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca dalam menemukan kemuliaan jabatan seorang imam. Metode ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

John Chrysostom dalam bukunya berjudul *Six Books on the Priesthood* membangun sebuah gagasan tentang fungsi imam sebagai guru dan gembala yang akan bertanggung jawab atas jiwanya sendiri dan jiwa kawanan atau umat dalam tugas keimamatan. Bahkan, Chrysostom menambahkan bahwa imam yang dimaksud dalam tulisannya sama seperti seorang uskup juga penatua yang melayani (1Tim. 5:17).⁷ Chrysostom juga

⁶Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁷Chrysostom, *Six Books On The Priesthood*, 2.

menuliskan tentang karakter seorang imam dalam menghadapi berbagai kesulitan, godaan dan bahaya yang dihadapi dalam pelayanan, serta akan dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Karakter yang dimaksudkan oleh Chrysostom bagi kehidupan imam adalah karakter yang merepresentasikan karakter Kristus. Maka dalam pertanggungjawaban ini, seorang imam dalam jabatan keimamatan akan memiliki martabat yang luar biasa (tinggi), terhormat, kudus dan juga mulia. Meskipun dalam kehidupan nyata, jabatan keimamatan adalah jabatan yang rendah dan harus bekerja keras. Namun, tugas beserta otoritas seorang imam tidak berasal dari dunia ini melainkan dari tata cara surgawi yang olehnya Tuhan berkuasa. Berikut beberapa alasan yang dikemukakan oleh John Chrysostom tentang kemuliaan jabatan imam sebagai martabat tertinggi bagi gereja dan pelayanannya.

MENGGEMBALAKAN DOMBA

Dalam Perjanjian Lama istilah gembala memiliki dua pengertian yaitu pengertian sebenarnya dan pengertian metafora. Pengertian gembala dalam arti sebenarnya dikenakan pada diri seseorang yang tugasnya adalah sebagai gembala ternak seperti kambing, domba dan sebagainya. Sedangkan arti metafora gembala dalam Perjanjian Lama yaitu Allah disebut sebagai gembala dan termasuk para nabi dan imam.⁸ Oleh karena itu, imam yang dimaksudkan dalam artikel ini merupakan bagian pembahasan dari kemuliaan jabatan seorang gembala. Sebab imam yang kita kenal sekarang disebut sebagai gembala/pendeta.⁹

Berdasarkan Yohanes 21:15-19, Chrysostom memberikan jawaban atas bukti cinta Rasul Petrus kepada Kristus. Yesus berkata “Petrus, apakah engkau mengasihi Aku?” Ketika Petrus mengakui kasihnya, Yesus menambahkan” jika kamu mengasihi Aku, gembalakanlah domba-domba-Ku.” Yesus sebagai Guru bertanya kepada murid-Nya apakah Dia dicintai olehnya, bukan untuk belajar kebenaran (mengapa Dia menembus hati manusia) tetapi untuk mengajar kita betapa besar minat yang Dia ambil dalam pengawasan domba-domba-Nya. Pertanyaan yang keluar dari bibir Yesus, diungkapkan oleh Chrysostom menjadi sebuah keuntungan besar

⁸Pudun Tadum, Belinda Mau, “Gembala Abad Ke-21: Panggilan, Karakter Dan Kompetensinya,” *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 141.

⁹Hendi Fransisca Juliwati, “Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 314.

atas bentuk kasih kepada Yesus Kristus. Karena domba-domba Kristus tidak dibeli dengan uang oleh-Nya melainkan dengan darah dan kematian-Nya sendiri. Petrus berkata, “Engkau tahu Tuhan bahwa aku mengasihi Engkau,” dan Dia memanggil orang yang mengasihi-Nya menjadi saksi kasih-Nya. Juruselamat tidak berhenti disitu tetapi melanjutkan untuk menggambarkan dan menunjukkan kedalaman kasih-Nya sendiri. Dia tidak ingin membuktikan betapa Petrus mencintai-Nya tetapi bagaimana Dia mengasihi gereja-Nya. Dia ingin mengajar Petrus dan orang yang mengasihi-Nya, melimpahkan semangat untuk mengasihi kawanannya. Agustinus dari Hipo mengatakan bahwa pertanyaan Tuhan Yesus kepada Petrus tentang hal mengasihi-Nya merupakan suatu ungkapan yang akan dipertanggung jawabkan dengan menjadi gembala yang setia di bawah Gembala utama.¹⁰ Gembala utama ini tertuju kepada Tuhan Yesus sebagai gembala atas domba-domba-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa bukti kasih seorang imam kepada Allah adalah menggembalakan domba-Nya¹¹ yang dibuktikan melalui tindakan atau perbuatan¹² sama seperti perkataan Yesus kepada Petrus sebagai wakil Gembala utama yang kita sebut sebagai imam. Artinya seorang imam dipilih untuk melanjutkan kasih cinta Kristus kepada umat dengan mendedikasikan hidupnya dalam pelayanan.

Kristus sebagai Anak Tunggal Allah yang menyelamatkan manusia disebut sebagai Imam Besar yang menjadi kepala dalam rumah Allah (Ibr. 10:21). Kristus juga disebut sebagai sahabat orang berdosa dan juga sebagai gembala yang menjadi pembuka dari imam yang akan dipilih di dunia. Dengan hikmat, Chrysostom menginterpretasikan menggembalakan domba sama dengan mengawasi hal-hal yang menjadi milik Allah.¹³ Karena manusia adalah ciptaan Allah, maka manusia adalah milik-Nya. Alasan ini yang melimpahkan martabat khusus sebagai yang tertinggi bagi jabatan imam sebab dukungan penggembalaan keluar dari perkataan Kristus sendiri sebagai bukti cinta kepada-Nya. Selain itu, imam juga harus memelihara atau menuntun jiwanya di hadapan Tuhan dan imam perlu fokus

¹⁰“John 21:15-19 Catena Bible & Commentaries,” accessed August 1, 2022, <https://catenabible.com/jn/21/19>.

¹¹Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,” *Jaffray* 14, no. 2 (2016): 12.

¹²Mida Purba, “Makna Kasih Dalam Yohanes 21:15-19,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 129.

¹³Chrysostom, *Six Books On The Priesthood*, 11.

memikirkan dan menuntun jiwa-jiwa kawanannya ke dalam terang Tuhan.¹⁴ George Leo Haydoc juga menyetujui hal ini bahwa menggembalakan domba sama dengan membimbing, memerintah dan memberi makan domba.¹⁵ Ekspresi cinta ini merupakan sebuah tuntutan dan tanggung jawab sebagai orang yang sudah percaya dalam mengikut Yesus sebagai saksi bagi orang lain dan bagi dunia (Kis. 1:8).

Pada hakikatnya, imam menjadi perantara antara manusia dan Tuhan¹⁶ sebab ia dipilih dan ditetapkan oleh Allah.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa ketetapan jabatan seorang imam merupakan sebuah janji di hadapan Tuhan untuk dilakukan bagi pelayanan dan bagi dirinya sendiri kepada Tuhan. Imam dituntut untuk mempersembahkan diri menjadi persembahan yang hidup, kudus dan berkenan di hadapan Allah¹⁸ dan menjadi wakil Kristus sebagai model manusia spiritual bagi umatnya.¹⁹ Artinya tugas menggembalakan domba adalah tugas penting yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh sebab tugas tersebut berasal dari Kristus sebagai gembala yang baik, yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Kristus telah memberikan kepercayaan untuk memegang otoritas dan jabatan tertinggi bagi para imam karena surga lebih berharga daripada bumi dan jiwa lebih berharga daripada tubuh.²⁰ Oleh karena itu, Chrysostom menegaskan bahwa mereka yang memerintah di bumi memiliki otoritas untuk mengikat tubuh sedangkan ikatan keimamatan memegang jiwa yang menembus surga.²¹ Artinya, otoritas seorang imam bukan kepada dunia tetapi kepada kehidupan kekal kepada Allah. Hal-hal apa saja yang diikat di bumi akan terikat juga di surga dan hal-hal apa saja yang dilepaskan di dunia ini akan terlepas di surga (Mat. 16:19). Oleh sebab itu, pusat pekerjaan Kristus yang diberikan kepada para imam, menyangkut

¹⁴Desti Ratna Sari Halawa, "Pandangan Jhon Chrysostom Tentang Kualifikasi Seorang Imam: Refleksi Komparatif Buku The Priesthood Dan 1 Timotius 3 : 1-7," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 48.

¹⁵"John 21:15-19 Catena Bible & Commentaries."

¹⁶Geoffrey Turner, "The Four Types of Priesthood in the New Testament: On Avoiding Confusions about What 'Priesthood' Means," *New Blackfriars* (2018): 166.

¹⁷Eli Wilson Ipaq, "Pemimpin Sebagai Gembala," *Jurnal: Jaffray* 12, no. 1 (2014): 28.

¹⁸Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Pengembalaan Jemaat," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 9, no. 1 (2019): 10.

¹⁹Sesilina Gulo Hendi, "Godaan Seorang Imam Dalam Pelayanan Menurut Yohanes Krisostomus," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 48.

²⁰Chrysostom, *Six Books On The Priesthood*, 18.

²¹Chrysostom, 18.

setiap jiwa yang hidup di bumi²² yang akan dibawa kepada kehidupan yang kekal. Imam diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memenangkan setiap kawanan dari kesusahan rohani hingga mengenakan Kristus dan dipersatukan dengan Allah. Hendi menuliskan bahwa arti mengenakan Kristus adalah mengenakan kemanusiaan baru yang terus menerus diperbaharui menuju kekudusan yang sesungguhnya.²³ Sedangkan menyatu dengan Allah sama dengan manunggal dengan hidup ilahi dan menyatu dalam kemuliaan-Nya.²⁴ Sehingga imam dalam otoritasnya berwenang penuh dalam membawa kawanan umat kepada Allah.

Chrysostom menegaskan bahwa Allah telah melimpahkan kuasa yang lebih besar kepada para imam daripada orang tua yang melahirkan. Orang tua natural membawa kepada kehidupan sekarang tetapi para imam membawa ke dalam kehidupan yang akan datang. Orang tua yang melahirkan secara jasmani memberikan awal kehidupan kepada bayinya untuk bertumbuh dan mencapai kedewasaan. Namun, tugas para imam yang sesungguhnya adalah melahirkan di dalam hati para umat kelahiran baru di dalam Kristus untuk mendapatkan hati yang baru. Dengan tujuan lain supaya para kawanan memperoleh keselamatan dan kehidupan kekal dari Bapa. Para imam memiliki otoritas dalam membawa damai di kehidupan sekarang dan yang akan datang.²⁵ Artinya, para imam dapat menuntun setiap kawanan yang bersalah atau berdosa kepada peringatan akan dosa dan membantu mereka dalam doa pengampunan kepada Allah. Sebab dengan doa, seseorang dapat mengalami kasih Allah dan menuntun kepada kekudusan hidup.²⁶ Hal ini menjelaskan bahwa imam dapat menuntun atau menggembalakan dua jiwa kepada Allah yaitu jiwanya sendiri dan juga jiwa para kawanannya. Juga memberi mereka makan, memelihara, mengawasi, mengarahkan dan mengayomi para kawanan dalam keadaan sulit.²⁷

²²Frank B Holbrook, *The Atoning Priesthood of Jesus Christ* (Berrien Springs, Michigan: Adventist Theological Society Publications, 1996), 14.

²³Hendi, *Inspirasi Kalbu 2* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 212.

²⁴Hendi, *Inspirasi Kalbu* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017), 72.

²⁵Chrysostom, *Six Books On The Priesthood*, 2–3.

²⁶Hendi, “Godaan Seorang Imam Dalam Pelayanan Menurut Yohanes Krisostomus,” 62.

²⁷Johannes Rajagukguk, “Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja” (n.d.): 16.

KARAKTER IMAM SEBAGAI REPRESENTASI KRISTUS BAGI MANUSIA

Imam adalah representasi Kristus di dunia bagi manusia. Holbrook mengartikan imam sebagai seseorang yang berdiri di hadapan Tuhan untuk mewakili Tuhan kepada manusia dan manusia kepada Tuhan.²⁸ Artinya imam menjadi perantara antara yang ada di bumi dan yang ada di surga. Sama seperti Kristus adalah representasi Allah bagi dunia. Allah telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Dengan ketaatan-Nya kepada Allah, Kristus memberikan hidup-Nya untuk menyelamatkan manusia. Jadi, oleh karena penyerahan hidup Kristus sepenuhnya, manusia mendapatkan keselamatan dan kemerdekaan dari dosa. Hal ini melambangkan sebuah kerendahan hati yang dalam dari Kristus serta sebuah tanggung jawab besar kepada Allah atas keselamatan manusia. Oleh karena itu, Kristus disebutkan sebagai Imam Besar bagi dunia yang telah memberikan contoh sebagai imam atau gembala yang baik dan memelihara domba-domba-Nya.

Kristus sebagai representasi Allah bagi dunia menjadi teladan yang baik dan benar bagi para pengikut-Nya. Kristus mengajar dan melakukan hal yang benar. Oleh karena keteladanan ini, Chrysostom menambahkan bahwa imam adalah orang yang dapat menilai dirinya sendiri, bukan orang lain. Karena seorang imam harus berpikiran jernih, menembus dalam kebijaksanaan dan memiliki seribu mata yang dapat memandang ke segala arah.²⁹ Sebab imam tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri tetapi bagi banyak orang. Artinya, seorang imam harus bisa menjadi cermin bagi dirinya sendiri untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang layak untuk dilakukan sebagai seseorang yang merepresentasikan Kristus bagi dunia dalam pelayanannya. Chrysostom sangat memperhatikan karakter seorang imam. Apabila seorang imam jatuh ke dalam jurang, ia tidak hanya menyeret dirinya sendiri tetapi banyak orang akan ikut bersamanya. Sebab, orang-orang cenderung menganggap karakter imam adalah model untuk kebaikan mereka. Schaff Philip mengutip perkataan Chrysostom dalam bukunya *"Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Volume 9"* bahwa kualifikasi kehormatan seorang imam ditentukan dalam karakternya.³⁰ Karena karakter

²⁸Holbrook, *The Atoning Priesthood of Jesus Christ*, 96.

²⁹Chrysostom, *Six Books On The Priesthood*, 22.

³⁰Philip Schaff, *Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Volume 9* (Grand Rapids, n.d.),

merupakan salah satu unsur yang terkait dengan nilai hidup yang membedakan seseorang dengan yang lain dalam watak, sikap, perilaku dan pikiran.

Seorang imam adalah seorang manusia biasa seperti pada umumnya. Namun, perbedaannya adalah imam diutus untuk menjadi wakil Kristus di dunia. Dalam hal ini, imam memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga karakter yang mencerminkan Kristus kepada kawanannya. Bagi Chrysostom, imam harus menjadi teladan dan puncak kebajikan.³¹ Artinya seorang imam harus berkarakter seperti Kristus karena ia adalah wakil Kristus. Imam adalah seorang gembala yang harus meniru kebaikan dan berkarakter seperti Kristus yang mengorbankan dirinya untuk memelihara dombanya.³² Chrysostom menemukan bahwa martabat seorang imam terlihat dari karakternya yang mengadopsi karakter Kristus dan berbeda dengan orang lain. Ware menegaskan bahwa Kristus adalah Adam kedua yang menunjukkan karakter sesungguhnya dari kepribadian manusia.³³ Seperti yang digambarkan oleh Kitab Suci bahwa seorang imam harus dianggap tidak bercela (1 Tim. 3:2).

Manusia tidak ada satu pun yang sempurna kecuali Kristus. Manusia telah jatuh ke dalam dosa dan cenderung berbuat dosa sehingga perbuatan dan karakter yang ditunjukkan oleh manusia cenderung tidak benar. Imam atau gembala yang telah dipilih untuk melayani sebagai wakil Kristus bagi dunia merupakan manusia yang juga cenderung melakukan dosa dan perbuatannya tidak sesuai dengan kehendak Allah. Namun, sebagai seseorang yang telah memikul tanggung jawab terhadap jiwa di hadapan Tuhan harus mampu melakukakn apa yang benar. Oleh karena itu, Chrysostom menegaskan bahwa seorang imam harus hidup bijaksana.³⁴ Sebab seorang imam akan dihormati dalam jabatannya ketika ia dapat menyembunyikan kelemahannya. Jika tidak, ia dengan mudah dibuang dan dimusuhi oleh orang-orang. Oleh karena itu, karakter seorang imam harus merujuk pada takut akan Tuhan, dapat dipercaya, benci kepada pengejaran suap³⁵ dan tidak bercela.³⁶ Diantara semuanya, Chrysostom menemukan

³¹Chrysostom, *Six Books On The Priesthood*, 42.

³²Hendi Eka Nur Cahyani, "Kemuliaan Jabatan Seorang Imam Menurut John Chrysostom," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 111.

³³Archimandrite Kallistos Ware, *The Orthodox Way* (New York: ST. Vladimir's Seminary Press Crestwood, 1986), 97.

³⁴Chrysostom, *Six Books On The Priesthood*, 22.

³⁵Rajagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja," 15.

bahwa kasih adalah yang lebih penting sebab kasih kepada sesama merupakan pemenuhan kasih kepada Kristus. Semua orang dapat dengan mudah mengagumi dan meneladani Kristus karena kasih-Nya, demikian seorang imam dapat dikagumi dan diteladani karena kasihnya.

Sama seperti hukum utama dan terutama bagi manusia; “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Hukum kedua, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:37-39). Maka hal ini yang menjadi landasan utama bagi imam untuk membangun karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Sebab dengan kasihnya kepada Kristus akan diwujudkan dalam mengasihi sesama atau kawan yang akan dilayani. Namun, hal ini tidak dapat dipungkiri apabila seorang imam tidak dapat melakukannya dengan benar, sebab imam juga seorang berdosa. Akan tetapi, tugas seorang imam adalah membangun karakter yang dewasa dalam iman dan menjadi gambaran kasih bagi dunia. Di tengah-tengah dunia yang semakin berkembang dan maju, ada banyak tantangan dan godaan yang bisa menjadikan seorang imam atau seorang gembala tidak lagi mencerminkan karakter yang merepresentasikan karakter Kristus dalam aspek kehidupannya.³⁷ Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang imam untuk menjaga karakternya sendiri untuk mencerminkan karakter Kristus.

GODAAAN DAN TANTANGAN PELAYANAN SEORANG IMAM

Manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, gagal dalam menaati perintah Allah karena godaan iblis sehingga mereka jatuh ke dalam dosa. Akibatnya, gambar dan rupa Allah yang sesungguhnya menjadi rusak sampai kepada keturunannya. Semua manusia termasuk imam merupakan keturunan manusia pertama yang dengan dosa mereka, manusia terkena dampaknya sampai saat ini. Dosa merupakan segala hal yang bertentangan dengan kehendak Allah. Manusia (Adam dan Hawa) melanggar perintah Allah dan tidak menaatinya. Hal ini yang menjadi awal mula kejatuhan manusia ke dalam dosa dan oleh dosa, hubungan manusia dengan Allah menjadi terpisah dan tidak ada satu pun yang dapat terluput dari dosa. Jadi, setiap manusia bertanggung jawab menjaga kekudusan diri dan jiwa untuk

³⁶Dapot Tua Simanjuntak and Joseph Christ Santo, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja,” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 36.

³⁷Sukarnohadi, “Karakter Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 6:11-12,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 145.

menjauhi kuasa dosa. Oleh karena itu, imam yang juga dituntut hidup kudus pada dasarnya adalah manusia yang tidak luput dari dosa. Artinya dalam mengerjakan keselamatan, seorang imam juga menghadapi banyak hambatan atau pencobaan³⁸ dalam jabatan keimamatannya. Atas semua itu, kabar baiknya adalah Kristus menang atas dosa sehingga manusia diberi kuasa untuk mengalahkan dosa dengan cara berjaga-jaga dan hidup dekat dengan Allah. Namun atas semua itu, manusia belum sempurna dalam menaati perintah dan ketentuan Allah sehingga semua manusia dalam menghadapi kehidupan di dunia ini akan mengalami berbagai godaan-godaan duniawi yang menjerumuskan ke dalam dosa.

Chrysostom menguraikan beberapa pencobaan yang biasanya dihadapi oleh manusia yaitu; amarah, putus asa, iri hati, perselisihan, fitnah, tuduhan, dusta, kemunafikan, cinta pada kemakmuran, cinta akan pujian, cinta diri sendiri lebih dari cintanya kepada Tuhan, mengingini kehormatan/jabatan, doktrin sesat, menghina atau menindas orang miskin, dan membayar pengadilan kepada orang-orang kaya.³⁹ Tidak tertutup kemungkinan bahwa imam juga menghadapi hal yang demikian. Sebab imam juga keturunan Adam dan Hawa yang terkena dampak dosa. Dalam hal ini, seorang imam adalah orang yang harus siap dan tegar dalam melawan segala dosa termasuk keinginan daging dalam menjalani pelayanan. Sebab Chrysostom mengatakan bahwa seseorang yang menerima jabatan keimamatan adalah orang yang harus siap menanggung risiko. Namun, ironisnya banyak imam yang gagal dalam tugas panggilannya karena godaan-godaan duniawi.⁴⁰ Oleh karena godaan-godaan duniawi yang tidak dapat dilawan oleh seorang imam, ia akan jatuh dan menyimpang dari kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelayanan yang dilakukan, seorang imam belum mengaplikasikan karakter Kristus dalam kehidupannya.

Chrysostom lebih lagi menekankan bahwa seorang imam harus memurnikan jiwanya dalam ambisi mengelola jabatan keimamatan.⁴¹ Setiap orang tidak dapat terhindar dari berbagai godaan kenikmatan dunia, termasuk godaan akan jabatan. Dari paparan di atas bahwa jabatan seorang

³⁸Hiskia Gulo dan Meiman Gulo, "Peranan Kekudusan Seorang Imam Menurut John Chrysostom Bagi Pendewasaan Iman Jemaat," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 76.

³⁹Chrysostom, *Six Books On The Priesthood*, 20.

⁴⁰Hendi, "Godaan Seorang Imam Dalam Pelayanan Menurut Yohanes Krisostomus," 47.

⁴¹Chrysostom, *Six Books On The Priesthood*, 21.

imam adalah jabatan yang bermartabat tinggi, mulia dan kudus merupakan jabatan yang harus dijaga kemurniannya. Oleh sebab itu, seorang imam harus bisa mengelola keimamatannya dengan benar. Sebab seorang imam adalah orang yang menguasai diri dan mengesampingkan hal-hal duniawi. Artinya, jangan sampai seorang imam takut akan kehilangan jabatan tersebut dalam pelayanannya oleh karena keinginan duniawi. Sebab, orang yang takut kehilangan jabatan akan menjadi budak jabatan apabila itu beralaskan karena keinginan duniawi. Jadi, kualifikasi seorang imam akan terlihat dari spiritualnya kepada Allah.

Spiritual seseorang akan mencakup seluruh kejiwaan, kerohanian, batin, mental dan moral. Maka segala aspek tersebut harus dijaga kekudusannya oleh seorang imam melalui kehidupan bersama dengan Allah. Imam yang menekuni dan sungguh-sungguh dalam pelayanannya menjadi terhormat karena jabatannya tetapi seperti karakter Kristus, ia rendah hati, berpengetahuan, lemah lembut dan berjiwa menggemblakan. Pada umumnya, seorang imam dituntut serba bisa melakukan banyak hal termasuk dalam kreativitas pelayanannya karena seorang imam atau gembala dipandang sebagai orang yang mampu melakukan segala hal. Jadi, apabila seorang imam tidak dapat mengendalikan diri dalam menanggapi hal tersebut, pelayanannya bersama dengan kawanannya atau umat tidak dapat berjalan dengan lancar.

Chrysostom menambahkan bahwa imam akan diuji dalam pelayanannya terhadap orang sakit, janda miskin dan para perawan. Mereka adalah jiwa yang membutuhkan bimbingan dari seorang imam. Tetapi jika imam melayani mereka tanpa spiritual, menimbulkan peluang untuk terjebak ke dalam dosa.⁴² Di dalam spiritual yang kuat, seseorang dapat mengendalikan diri atas kekuatan dari Allah. Tidak tertutup kemungkinan apabila seseorang baik laki-laki maupun perempuan gagal dalam melayani orang sakit. Melayani orang sakit merupakan bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan sebab orang sakit cenderung tidak dapat melakukan apa-apa selain terbaring lemah di tempat tidurnya. Jadi, jika seorang imam tidak bersikap tegar dan rendah hati ketika melayai orang sakit, maka ia akan gagal dalam pelayanannya. Demikian juga ketika melayani orang miskin atau pun para janda. Apabila seorang imam terlalu dekat dengan janda yang dilayani maka hal ini akan menjadi buah bibir dari lingkungan sekitar dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang imam harus melindungi dirinya dengan baju berbaja besi dengan cara terus memperhatikan cara hidupnya.

⁴²Chrysostom, 29.

Apabila manusia taat untuk mematuhi perintah ilahi, maka ia akan menaklukkan musuhnya tetapi jika ia menyerah secara sukarela kepada dosa, ia dikalahkan dan dijadikan berdosa.⁴³ Artinya manusia pada umumnya membutuhkan pemurnian jiwa kepada Tuhan, terlebih imam atau gembala yang dituntut lebih besar tanggung jawabnya di hadapan Allah daripada manusia biasa. Pemurnian jiwa tidak dapat terjadi secara kebetulan melainkan dengan usaha yang harus dilakukan. Pertobatan yang sungguh-sungguh dan hati yang melayani dengan benar yang dapat membantu seseorang untuk memurnikan jiwanya. Namun dibalik semua hal itu, anugerah Allah menjadi dasar utama dalam menguduskan seseorang. Akan tetapi, manusia perlu berjuang dan berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Sebab, tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan atau menjadi serupa dengan Kristus. Hal ini juga menjadi petunjuk bagi seorang imam dalam menjalani tugasnya dengan benar dalam hal menjaga diri dari berbagai godaan termasuk tantangan yang akan dihadapi. Chrysostom memberi penghiburan dari semua tanggung jawab jabatan keimamatan adalah anugerah dari Allah yang akan menggembalakan jiwa dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, maka anugerah Allah yang akan menguatkan para imam dalam mengelola jabatan keimamatannya menjadi mulia, kudus dan terhormat.

KESIMPULAN

Imam adalah seseorang yang berdiri dihadapan Tuhan untuk mewakili Tuhan kepada manusia dan manusia kepada Allah. Namun, dalam kehidupan sosial masyarakat, jabatan imam dianggap sebagai golongan yang paling rendah sebab pekerjaannya berat dengan gaji kecil. Tetapi dalam pandangan Chrysostom, tanggung jawab seorang imam lebih tinggi martabatnya daripada jabatan lain. Sebab imam bertanggung jawab atas jiwanya dan jiwa para kawanannya dihadapan Tuhan. Selain itu, yang melimpahkan martabat khusus sebagai yang tertinggi bagi jabatan imam adalah Kristus sendiri. Meskipun demikian, pelayanan imam dalam jabatannya merupakan pelayanan yang siap menanggung risiko karena banyak imam gagal dalam tugas panggilannya karena godaan-godaan duniawi. Baik godaan duniawi yang datang dari dirinya sendiri maupun dari para kawanannya. Oleh karena itu, para imam harus menjaga kekudusan hidupnya termasuk karakter dalam pelayanan. Sebab imam menjadi model spiritual bagi umatnya. Pelayanan imam menjadi sebuah perjalanan mulia

⁴³Hendi, *Inspirasi Kalbu 5* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2022), 95.

sekaligus penuh duri sehingga melalui pandangan Chrysostom, penulis menyimpulkan bahwa jabatan keimamatan sebagai martabat tertinggi oleh karena aspeknya adalah Tuhan, imam dan para kawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buinei, Dorus Dolfinus. “Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba Menurut Injil Markus Bagi Gembala Sidang GPDI Wilayah Waropen Barat , Papua.” *Epigraph: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 18–30.
- Chrysostom, John. *Six Books On The Priesthood*. New York: Vladimir’s Seminary Press, 2020.
- Eka Nur Cahyani, Hendi. “Kemuliaan Jabatan Seorang Imam Menurut John Chrysostom.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 100–117.
- Fransisca Juliwati, Hendi. “Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 310–330.
- Gulo, Hiskia Gulo dan Meiman. “Peranan Kekudusan Seorang Imam Menurut John Chrysostom Bagi Pendewasaan Iman Jemaat.” *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 70–78.
- Halawa, Desti Ratna Sari. “Pandangan Jhon Chrysostom Tentang Kualifikasi Seorang Imam: Refleksi Komparatif Buku *The Priesthood Dan 1 Timotius 3 : 1-7.*” *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 45–54.
- Hendi. *Inspirasi Kalbu*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017.
- . *Inspirasi Kalbu 2*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2018.
- . *Inspirasi Kalbu 5*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2022.
- Hendi, Sesilina Gulo. “Godaan Seorang Imam Dalam Pelayanan Menurut Yohanes Krisostomus.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 46–64.
- Holbrook, Frank B. *The Atoning Priesthood of Jesus Christ*. Berrien Springs, Michigan: Adventist Theological Society Publications, 1996.
- Ipaq, Eli Wilson. “Pemimpin Sebagai Gembala.” *Jurnal: Jaffray* 12, no. 1

(2014): 27–34.

- Ismail, Andar. *Awam Dan Pendeta Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Tadam, Pudun dan Belinda Mau. “Gembala Abada Ke-21: Panggilan, Karakter Dan Kompetensinya.” *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal: Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 139–154.
- Philip Schaff. *Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Volume 9*. Grand Rapids, n.d.
- Purba, Mida. “Makna Kasih Dalam Yohanes 21:15-19.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 129–135.
- Rajagukguk, Johannes. “Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja” (n.d.): 13–24.
- Rupa, Calvin Sholla. “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.” *Jaffray* 14, no. 2 (2016).
- Santoso, Joko. “Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat.” *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 9, no. 1 (2019): 1–26.
- Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Sukarnohadi. “Karakter Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 6:11-12.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 142–162.
- Turner, Geoffrey. “The Four Types of Priesthood in the New Testament : On Avoiding Confusions about What ‘ Priesthood ’ Means.” *New Blackfriars* (2018).
- Ware, Archimandrite Kallistos. *The Orthodox Way*. New York: ST. Vladimir’s Seminary Press Crestwood, 1986.
- “John 21:15-19 Catena Bible & Commentaries.” Accessed August 1, 2022. <https://catenabible.com/jn/21/19>.
- “Memposisikan Human Capital Menuju Indonesia Tangguh Dan Tumbuh.” Accessed May 20, 2022. https://www.google.co.id/books/edition/Memposisikan_Human_

Capital_menuju_Indone/Q_xpEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pada+umumnya,+manusia+mencari+kedudukan&pg=PA64&printsec=frontcover.